

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian keluarga menurut para ahli

Beberapa ahli telah mengemukakan pendapat mereka mengenai pengertian keluarga :

- a. Menurut Narwoko dan Suyanto, Keluarga adalah Lembaga sosial yang paling mendasar di Masyarakat atau di dunia. Keluarga juga sebagai kebutuhan universal yang memegang peran penting dalam kehidupan individu. ¹⁶
- b. Menurut Ki Hajar Dewantara keluarga berasal dari bahasa Jawa yaitu *kawula* yang berarti hamba dan *warga* yang berarti anggota. Yang bermakna bahwa setiap keluarga dari kawula merasakan sebagai satu kesatuan yang utuh sebagai bagian dari dirinya dan dirinya juga merupakan bagian dari warga yang lain secara keseluruhan.
¹⁷Keluarga dimana seorang mendapatkan bimbingan, arahan dan pelajaran hidup untuk pertama kalinya.¹⁸

¹⁶ Wardah Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, (Cirebon: CV. Zenius Publisher, 2023):1.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevasinya Dengan Pendidikan Islam* (Palembang: CV.Amanah, 2019), 11.

- c. Sinngih D Gunarsa menyatakan keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang bersifat tetap yang terbentuk dari ikatan pernikahan dan hubungan darah. Dimana keluarga menjadi tempat pertama bagi anak, tempat berlindung pada anak, dan memperoleh rasa aman.¹⁹

2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi dan berinteraksi satu sama lain. Sehingga menggambarkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Selain itu, fungsi keluarga berdampak pada kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.²⁰ Terdapat macam-macam Fungsi Keluarga antara lain :

- a. Fungsi Keagamaan: Fungsi pertama orangtua yaitu menanamkan, mengenal, dan meningkatkan nilai-nilai agama, sehingga anak memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi sosial: memberikan kesempatan kepada semua anggota keluarga memajukan kekayaan sosial budaya bangsa yang beraneka ragam.

¹⁹ Nuroniyah, *Psikologi Keluarga*, 2.

²⁰ Ibid, 12.

- c. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang: Fungsi keluarga dalam memberikan pijakan yang kokoh terhadap suami dengan istri, anak dengan orangtua, anak dengan anak, serta kekerabatan antara generasi agar keluarga sebagai ruang utama bagi kehidupan yang penuh cinta kasih.
- d. Fungsi perlindungan: Keluarga menjadi tempat berlindung dan menumbuhkan rasa tentram dan nyaman bagi setiap anggota keluarga.
- e. Fungsi sosialisasi dan Pendidikan: Merupakan fungsi keluarga dalam memberikan arahan kepada keluarganya dalam mendidik keturunannya agar dapat menyasikan kehidupan dimasa mendatang.
- f. Fungsi Ekonomi: Menjadi unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.²¹

B. Teori Kebutuhan

Harold Maslow berpendapat bahwa seseorang yang kekurangan makanan, rasa aman, cinta, dan harga diri kemungkinan besar akan lebih menginginkan makanan daripada hal lainnya. Untuk itu, manusia harus memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu untuk mempertahankan kestabilan fisiologis.²² Berdasarkan pengamatan tersebut, Maslow membuat hirarki kebutuhan yang

²¹ Ibid, 12-13.

²² Abraham Harlod Maslow, *Motivation and Personality*, (New York: Harper & Row, 1954) 35.

sangat terkenal yaitu piramida dan digambarkan ada lima level tahap yang harus dipenuhi yaitu :

1. Kebutuhan Fisiologis/Dasar

Kebutuhan yang biasanya dijadikan titik awal teori motivasi adalah apa yang disebut dorongan fisiologis. Kebutuhan ini mengacu pada upaya otomatis tubuh untuk mempertahankan keadaan konstan dan normal. Yang meliputi: kadar air dalam darah, kadar garam, kadar gula, kadar protein, kadar lemak, kadar kalsium, kadar oksigen, kadar ion hidrogen yang konstan (keseimbangan asam-basa), suhu darah yang konstan dan mineral lain, hormon, vitamin, dan sebagainya.²³

Setiap makhluk hidup akan lebih dahulu memenuhi pemenuhan kebutuhan fisiologis. Individu akan memuaskan kebutuhan dasar dahulu sebelum memuaskan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Jika seseorang kehilangan segalanya dalam hidup secara ekstrem, maka yang hal pertama yang ingin dipenuhi ialah kebutuhan dasar. Tanpa terpenuhinya kebutuhan dasar, maka kebutuhan lainnya bisa saja tidak terjadi atau terabaikan.²⁴

Kebutuhan Fisiologis adalah kebutuhan dasar bagi manusia. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan fisiologi sangat mendasar paling kuat, dan paling jelas dari sekian kebutuhan lain untuk mempertahankan hidupnya secara fisik meliputi kebutuhan makan, minum, tempat tinggal, hubungan

²³ Ibid, 36.

²⁴ Ibid, 38.

seks, tidur, oksigen dan kebutuhan untuk menjaga keseimbangan PH.²⁵ Kebutuhan fisiologis memiliki dua hal penting yang tidak dimiliki oleh kebutuhan-kebutuhan lainnya. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang dapat terpenuhi atau bahkan selalu terpenuhi. Kedua, kebutuhan fisiologis adalah kemampuannya untuk muncul kembali (*recurring nature*).²⁶

Maslow mengemukakan bahwa pemuasan kebutuhan-kebutuhan itu sangat penting untuk kelangsungan hidup. Karenanya kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan yang terkuat dari semua kebutuhan.²⁷ Misalnya seseorang yang mengalami kekurangan makanan, cinta, dan rasa aman pertama-tama akan memburu makanan dan menekan kebutuhan lainnya agar kebutuhan fisiologisnya terpuaskan terlebih dahulu.²⁸ Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan mengalami kelaparan, tidak ada gairah hidup, mengantuk, kehausan, emosional, tidak fokus dan berperilaku agresif.

²⁵ Nurodin, *Teori Psikologi Kepribadian Sebuah Pandangan Tentang Hakikat Manusia* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), 82.

²⁶ Jess Feist et.al. *Teori Kepribadian Edisi 7* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), 333.

²⁷ Mif Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan Pribadi Positif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), 216.

²⁸ Amir Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 60.

2. Kebutuhan rasa aman

Jika kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi dengan baik, maka muncullah serangkaian kebutuhan baru, yang secara kasar dapat kita kategorikan sebagai kebutuhan rasa aman. Keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, dari kecemasan dan kekacauan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batasan, kekuatan dalam diri pelindung, dan seterusnya.²⁹

Kebutuhan rasa aman biasanya terpuaskan pada individu-individu yang sehat dan normal. Seorang yang tidak memiliki kepuasan akan menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya. Berbeda pada mereka yang merasakan aman, mereka cenderung santai tanpa ada kecemasan berlebihan.³⁰

3. Kebutuhan sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi dengan cukup baik, akan muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki, dan seluruh siklus yang telah dijelaskan akan terulang kembali dengan pusat baru ini. Kini, orang tersebut akan merasakan, lebih dari sebelumnya, keinginan teman, kekasih, istri, atau anak-anak. Pada tahap ini individu akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai tujuan. Individu

²⁹ Abraham Harlod Maslow, *Motivation and Personality*, 37.

³⁰ Hamzah, *Teori-Teori Kepribadian*, 62.

akan lupa, bahwa ketika mereka lapar, mereka mencibir cinta sebagai suatu yang tidak nyata atau tidak perlu.³¹

Individu berkeinginan untuk memiliki tempat di tengah kelompok. Seperti merasakan kebutuhan akan kehadiran teman, kekasih, anak dan hubungan yang lebih mendalam. Dengan kata lain, mulai timbul keinginan ingin menikah, berkeluarga, menjadi bagian dari komunitas, dan mengembangkan karir.³² Bagi Maslow kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yaitu “keadaan yang dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati.” Tanpa cinta, pertumbuhan dan perkembangan, kemampuan orang akan terhambat. Kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Jika tidak, akan berdampak pada permusuhan dan kebencian.³³

4. Kebutuhan Penghargaan

Pada kebutuhan ini dapat diklarifikasikan menjadi dua, yang pertama keinginan untuk kekuatan, untuk pencapain, kecukupan, penguasaan dan kompetensi, menjadi percaya diri untuk menghadapi dunia. Kedua, keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain. Seperti status, ketenaran, dominasi, pengakuan, perhatian, menjadi penting dan martabat.³⁴

³¹ Abraham Harlod Maslow, *Motivation and Personality*, 41.

³² Nurodin, *Sebuah Pandangan Tentang Hakikat Manusia*, 82 .

³³ Baihaqi, *Pribadi Positif*, 218.

³⁴ Abraham Harlod Maslow, *Motivation and Personality*, 45.

Jika individu cenderung berhasil akan membuat harga diri mereka tinggi dan mereka yang cenderung gagal harga diri mereka menjadi rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri didasari oleh kemampuan nyata bahwa dirinya bernilai, bermanfaat, percaya diri dan bukan hanya didasari oleh opini dari orang lain.³⁵

Penghargaan juga diperoleh dari orang lain, yang meliputi pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, reputasi dan nama baik serta penghargaan. Individu yang cukup dengan harga diri akan merasa yakin dan aman akan diri, lebih produktif serta lebih mampu. sebaliknya, apabila kita kekurangan harga diri, maka kita cenderung tidak berdaya, rasa rendah diri, dan dapat menimbulkan rasa putus asa serta tingkah laku neurotik.³⁶

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pencapaian jati diri, kesadaran penuh atas seluruh potensi yang dimiliki, serta dorongan untuk mengekspresikan kreativitas secara maksimal. Individu yang telah mencapai tingkat ini mampu menjaga rasa percaya diri dan harga dirinya, meskipun menghadapi hinaan, penolakan, atau perlakuan diremehkan dari orang lain.³⁷

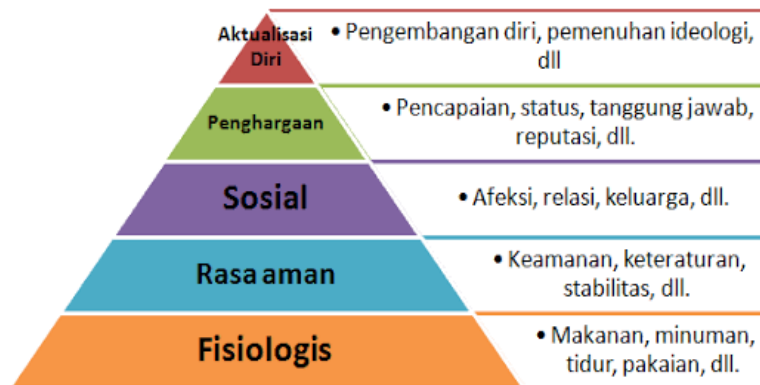
³⁵ Feist, *Kepribadian Edisi 7*, 335.

³⁶ Baihaqi et.al. *Pribadi Positif*, 219.

³⁷ Abraham Harlod Maslow, *Motivation and Personality*, 48.

“Setiap orang harus berkembang sepenuh kemampuannya.”

Tingkatan terakhir dari kebutuhan adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi se kreatif mungkin. Orang-orang yang mengaktualisasikan diri tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan cinta maupun kebutuhan akan penghargaan. Dengan kata lain, mereka dapat mempertahankan harga diri mereka bahkan ketika mereka dihina, dimaki, ditolak dan diremehkan oleh orang lain.³⁸ Tingkatan ini terpenuhi jika tingkatan dasar sudah terpenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan.



Gambar 1 Hierarki kebutuhan Maslow³⁹

Kesimpulan pada teori kebutuhan Maslow adalah pada kebutuhan paling dasar di level paling bawah yaitu makanan, minuman, tidur, pakaian, dan lain-lain. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan ini

³⁸ Feist et.al. *Teori Kepribadian Edisi 7*, 336.

³⁹ <https://blog.cicle.app/memahami-karyawan-dari-kacamata-segitiga-maslow/>, diakses pada hari jumat, 25 April 2025 pukul 17.45 WITA.

harus terpenuhi terlebih dahulu untuk bisa naik pada level selanjutnya. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi, individu akan berupaya memenuhi tahap kedua yaitu rasa aman di mana untuk memenuhi kebutuhan pada level ini kita perlu merasa bahwa kita perlu melindungi diri dari ancaman. Kebutuhan di sini misalnya keamanan secara fisik dan psikologis, keteraturan, bebas dari penjajahan, rasa cemas dan sebagainya.

Pada tahapan ketiga ada seputar hubungan sosial yaitu kebutuhan akan cinta dan penerimaan dari orang lain yang bisa memuaskan keinginan ini biasanya keluarga, komunitas, teman, dan pacar. Selanjutnya pada level keempat individu akan berfokus pada kebutuhan akan penghargaan yaitu pengakuan, apresiasi dan hormat dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan ini kita biasanya melakukan sesuatu yang membuat kita lebih percaya diri. Terakhir pada teori kebutuhan Maslow adalah kebutuhan aktualisasi diri, di mana individu berusaha untuk hidup sesuai dengan potensi mereka atau mereka mengaktualisasikan potensi diri secara utuh atau hidup seutuhnya.

C. *Fatherless*

1. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* pertama kali di perkenalkan oleh Edward Elmer Smith, seorang psikologi asal Amerika Serikat dengan pandangan

fatherless sebagai ketidakhadiran peran ayah. Meskipun ayah hadir secara fisik dan memberikan dukungan materi, namun jika tidak terlibat secara psikologis dan emosional anak bisa mengalami kondisi *fatherless*.⁴⁰ Secara umum, *fatherless* merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik maupun psikologi dalam kehidupan anak. Istilah ini juga dikenal dengan sebutan *fatherless*, *father absence*, *father loss*, atau *father hunger*. Menurut Retno Listyarti mengartikan *fatherless* sebagai anak yang berkembang tanpa kehadiran ayah, atau seorang anak yang memiliki ayah, namun sang ayah tidak menjalankan perannya secara optimal dalam proses pengasuhan.⁴¹

2. Peran Ayah Dalam Pengasuhan

Perilaku moral yang ditunjukkan anak pada masa pertumbuhannya memiliki peran yang sangat penting akan mempengaruhi perilaku moralnya ketika dewasa. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak mempunyai hubungan dengan perilaku moral anak. Pengasuhan seorang ayah didefinisikan dalam bentuk interaksi, memberikan pengalaman, memberikan kesempatan, perlindungan serta dukungan positif lainnya. Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan juga memperlihatkan dari

⁴⁰ Feist et.al. *Teori Kepribadian Edisi 7*, 336.

⁴¹ Wulandari, *Kasus Normal Bermasalah Jilid Dua*, 53.

segi perkembangan anak di mana anak merasa dekat dan nyaman bersama ayahnya.⁴²

Ayah memiliki peran besar dalam membesarkan anak. Sosok ayah menjadi sangat dibutuhkan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan keluarga terutama menjadi sosok yang dibutuhkan dalam membesarkan anak. Peran ayah dalam pengasuhan tidak kalah penting dibandingkan dengan sosok ibu.⁴³

Peran ayah dalam keterlibatan dalam pengasuhan anak yaitu sebagai Pendukung financial dan pelindung bagi keluarga, ayah dianggap sebagai sosok yang menyenangkan, ayah memberikan stimulus yang menciptakan rasa nyaman dan penuh kehangatan, orangtua juga disebut *role model* dan guru yang memberikan teladan yang baik, peran ayah dalam pengawasan terhadap penyimpangan anak, *protector*, ayah mengontrol serta mengorganisasi lingkungan anak, menjamin kesejahteraan anak, ayah memberikan dukungan di belakang layar pada anak.⁴⁴

⁴² Dhita Ayuh Astrellita et.al. "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *IDEA : Journal of Clinical, Industrial, Social and Educational Psychology* 8, no. 2 (2024): 74.

⁴³ Aura Putri Fajriyanti et.al. "Fenomena Fatherless Di Indonesia," *IJSS: The Indonesian Journal of Social Studies* 7, no. 1 (2024): 95.

⁴⁴ *Ibid*, 97.

3. Penyebab *Fatherless*

Ada beberapa hal yang menyebabkan anak kehilangan figur ayah antara lain:

- a. Dampak perceraian yang berakibat pada anak dalam situasi yang membuatnya merasakan perasaan tidak aman dan nyaman. Selain itu, kebanyakan anak akan memilih untuk tinggal Bersama ibu.
- b. Kematian yaitu anak yang kehilangan orang tua mereka yang akan berdampak pada perubahan sosialisasi, pengasuhan, perlindungan, penyokong, bimbingan serta arahan.
- c. Pengasuhan Patrilineal adalah aturan yang berkembang terkait peran ayah yang di anggap sudah bersusah payah dalam mencari nafkah sehingga di nilai tidak perlu lagi diminta untuk mengasuh anak.⁴⁵
- d. *The Disapproving* (ayah pengkritik). Konsep diri yang positif dari seorang anak Perempuan sangat dipengaruhi oleh kasih sayang dan penerimaan tanpa syarat dari figure ayah. Ketika seorang ayah tidak bisa memberikan cinta tanpa syarat, maka perannya cenderung bergeser menjadi sosok yang mengkritik.
- e. *The mental father* (ayah dengan penyakit mental). Perilaku yang ditumbulkan seorang ayah dengan penyakit mental yang seling kali tidak menentu tergantung denga diagnosanya. Anak dengan ayah penyakit mental cenderung waspada, sering muncul perasaan cemas,

⁴⁵ Wulandari, *Kasus Normal Bermasalah Jilid Dua*, 54.

khususnya kecemasan sosial. Pada situasi ini anak akan terbiasa tanpa kehadiran seorang ayah karena menganggap ayahnya tidak bisa diandalkan kemudian munculnya persepsi yang beranggapan semua pria tidak bisa diandalkan dan hal ini mengakibatkan anak memiliki pandangan untuk tidak membangun ikatan yang serius dengan pria dengan anggapan pria tersebut akan meninggalkannya.

- f. *The substance-Abusing father* (ayah dengan ketergantungan zat). Anak dengan situasi ini mereka tumbuh dengan perasaan bersalah karena merasa tanggung jawab atas perilaku mereka, mereka cemas jika ayahnya melakukan bertengkar dan melakukan kekerasan kepada ibunya. Mereka terbiasa dengan keadaan rumah yang kacau sehingga sulit untuk memahami perilaku yang normal.
- g. *The Abusive Father* (ayah yang melakukan kekerasan). Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ayah disini muncul dalam berbagai bentuk baik verbal, fisik bahkan seksual. Terlepas dari bentuk kekerasan yang dilakukan menimbulkan efek yang buruk, menimbulkan trauma, perasaan cemas, takut bahkan pada tahap fobia. Perempuan yang merasakan kekerasan dari ayahnya jika memasuki usia dewasa akan mengalami kesulitan psikososial. Kesulitan membentuk hubungan, disfungsi seksual, gangguan makan,

ketergantungan zat, dan munculnya perilaku yang merusak diri sendiri.⁴⁶

- h. *The Unreliable Father* (ayah yang tidak dapat diandalkan). Ayah yang tidak bisa diandalkan dalam melakukan tugas dasar sebagai orang tua khususnya figur ayah. Hal ini dapat dilihat dari seperti apa ayah dapat hadir tepat waktu, menepati janji, dan bertanggung jawab secara finansial.
 - i. *The Absent Father* (Ayah yang tiada). Pada tipe *Absent Father* merupakan ayah yang tidak hadir dalam kehidupan anaknya karena berbagai sebab yaitu pekerjaan, perceraian, atau kematian.⁴⁷
4. Ciri-ciri korban *Fatherless*

Beberapa tanda individu mengalami *fatherless* antara lain :

- a. Munculnya perasaan canggung yang dirasakan individu jika ayahnya hadir secara fisik.
- b. Anak yang kehilangan figur ayah akan merasakan *father hunger* “kelaparan”. Yang menyebabkan anak mencari sosok ayah pengganti untuk memenuhi kebutuhan psikologis, rasa aman dan nyaman.

⁴⁶ Delvi Sinca, “Sikap Perempuan *Fatherless* Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus Di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)” (Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (Uinfas) Bengkulu, 2022), 44.

⁴⁷ Arizka Khoirunnisa, “Dinamika Ketidakterlibatan Ayah (*Fatherless*) Pada Pasien Skizofrenia Hebefrenik” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

- c. Timbulnya kebutuhan ingin disayang; yang membuat individu cenderung tampil selaku pribadi yang membutuhkan perhatian dan dukungan yang dia tidak peroleh dari sang ayah.
- d. Perasaan kehilangan (*Feeling lost*); ketidakhadiran peran ayah dalam mendampingi dan membimbing mengakibatkan individu cenderung mudah merasakan kekosongan dalam dirinya
- e. Anak yang kehilangan peran ayah cenderung menyelesaikan masalah secara emosional.
- f. Individu tidak nyaman atau ragu-ragu untuk mengambil keputusan dalam banyak situasi yang memerlukan keputusan yang cepat dan tegas.
- g. Agresi; pribadi yang merasakan kondisi *fatherless* menjurus dalam perilaku kenakalan remaja, kontrol diri rendah, dan cenderung memiliki sifat yang susah diatur.⁴⁸

⁴⁸ Wulandari, *Kasus Normal Bermasalah Jilid Dua*, 54.